
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**CERITA RAKYAT DAN UNSUR KEBUDAYAAN: PERBANDINGAN CERITA RAKYAT
"AMAT RHANG MANYANG" DENGAN "NAKHODA MANIS" (PENDEKATAN
ANTROPOLOGI SASTRA)**

Tiara Winkasari*, Tria Darwati, Hotmasari Siahaan

Universitas Negeri Medan

*Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara,
Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07-10-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keywords: cultural
elements, folklore,
comparative literature,
literary anthropology*

*Kata kunci: unsur-unsur
kebudayaan, cerita
rakyat, sastra
bandingan, antropologi
sastra*

ABSTRACT

This research aims to find a comparison of cultural elements between two folktales that are geographically different and have different cultural backgrounds. This research is descriptive-qualitative with a literary anthropology approach, and uses a comparative literature study. The data sources are the folktales "Amat Rhang Manyang" (Nanggroe Aceh Darussalam) and "Nakhoda Manis" (Brunei Darussalam). The results of this research found a number of data relating to five cultural elements, such as: (1) language system, (2) religious system, (3) knowledge system, (4) livelihood system and (5) living equipment system.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbandingan unsur-unsur kebudayaan antara dua cerita rakyat yang berbeda secara geografis dan berbeda secara latar belakang kebudayaannya. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra, serta menggunakan kajian sastra bandingan. Sumber data, yaitu cerita rakyat "Amat Rhang Manyang" (Nanggroe Aceh Darussalam) dan "Nakhoda Manis" (Brunei Darussalam). Hasil penelitian menemukan sejumlah data yang berkenaan dengan lima unsur-unsur kebudayaan, seperti: (1) Sistem bahasa, (2) Sistem religi, (3) Sistem pengetahuan, (4) Sistem mata pencaharian dan (5) Sistem peralatan hidup.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: tiarawinkasari089@gmail.com (Tiara Winkasari)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra klasik milik sekelompok masyarakat. Karya sastra hadir sebagai alat untuk memediasi secara kolektif masyarakat di alam bawah sadar (Jayawardana dkk., 2022). Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwasanya cerita rakyat yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat kebudayaan tertentu telah sepatutnya mencerminkan keadaan sosial bahkan budaya dari sekelompok masyarakat kebudayaan tersebut. Turut pula, Hutomo dan Yonohudiyono (2000) menuturkan bahwasanya cerita rakyat itu sendiri merupakan suatu bentuk dari ekspresi budaya atas setiap kelompok masyarakat yang memilikinya, yang berkenaan langsung dengan penuturan berbagai unsur kebudayaan dari sekelompok masyarakat yang bersangkutan di dalamnya. Hal tersebut pun tidak lantas luput daripada cerita rakyat yang berjudul Amat Rhang Manyang berasal dari masyarakat adat Aceh ataupun Nanggroe Aceh Darussalam dan cerita rakyat yang berjudul Nakhoda Manis berasal dari masyarakat adat Melayu Brunei ataupun Brunei Darussalam.

Pada cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan Nakhoda Manis (Melayu Brunei) telah sepatutnya terdapat unsur-unsur kebudayaan yang meliputi di dalamnya. Secara garis besar, kedua cerita rakyat tersebut mempunyai struktur alkisah cerita yang memiliki keserupaan motif ataupun kemiripan di antara keduanya, yang di mana secara bersama-sama menuturkan alkisah mengenai seorang anak lelaki yang hanya tinggal dengan ibunya, sebab ayahnya telah meninggal dunia. Kemudian, anak lelaki tersebut pergi merantau, dan juga meninggalkan ibu tercintanya. Setelah kembali ke kampung halaman setelah sekian lama, anak lelakinya tersebut lantas tidak mengakui ibunya yang datang untuk menemuinya, sebab anak lelaki itu malu dengan keadaan ibunya yang miskin, berbanding terbalik dengan keadaannya yang kaya raya. Ibunya yang sakit hati atas perlakuan anak lelakinya tersebut lantas berdoa kepada Tuhan supaya anaknya diberikan balasan. Pada akhirnya, anak lelakinya tersebut pun berubah menjadi batu.

Meskipun, memiliki unsur keserupaan motif dalam struktur alkisah ceritanya, cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei) telah sepatutnya memiliki perbandingan di dalamnya, yang di mana berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang berusaha untuk dimunculkan dalam kedua cerita rakyat tersebut sebagai bentuk cerminan atas kehidupan sosial bahkan budaya daripada masyarakat adat Nanggroe Aceh Darussalam dengan masyarakat adat Brunei Darussalam. Turut pula, hal tersebut disebabkan oleh cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan

cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei) itu sendiri memiliki letak tempat yang berbeda secara geografis, yang di mana satunya berada pada daerah Krueng Raya di Nanggroe Aceh Darussalam dan satunya lagi berada pada daerah Kampung Burong Pingai Ayer di Brunei Darussalam, sekaligus memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda antara masyarakat adat Aceh dengan masyarakat adat Melayu Brunei.

Koentjaraningrat (dalam Siany dan Atiek, 2009) menyatakan bahwasanya pada setiap kelompok masyarakat kebudayaan telah sepatutnya memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan, yang di mana berupa: (a) Sistem bahasa, (b) Sistem religi, (c) Sistem pengetahuan, (d) Sistem mata pencaharian, (e) Sistem kemasyarakatan, (f) Sistem peralatan hidup dan (g) Sistem kesenian. Oleh sebab tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mencari kemunculan daripada unsur-unsur kebudayaan tersebut di dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei). Endraswara (2013) menuturkan bahwasanya pendekatan antropologi sastra itu sendiri merupakan suatu pendekatan sastra yang digunakan untuk menemukan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra, yang dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai unsur kebudayaan di dalam kedua cerita rakyat tersebut.

Setelah menemukan unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei), maka langkah selanjutnya berupa membandingkan berbagai data yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Menurut Noor (2015), kajian sastra bandingan itu sendiri bertugas untuk menemukan perbandingan yang bersifat universal, tidak terkecuali unsur-unsur kebudayaan, yang di mana nantinya akan ditemukan berbagai sifat yang khas daripada karya sastra yang sedang dibandingkan. Oleh sebab tersebut, penggunaan kajian sastra bandingan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan lainnya dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini, yang pertama berupa penelitian yang berjudul “Perbandingan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat ‘Malin Kundang’ dan Cerita Rakyat ‘Si Tanggang’” dianalisis oleh Agustina, dkk. (2023). Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini berupa terdapatnya penganalisisan yang berkenaan dengan unsur-unsur

kebudayaan, sekaligus penggunaan cerita rakyat sebagai objek kajiannya. Perbedaannya, yaitu jikalau penelitian terdahulu menggunakan cerita rakyat Malin Kundang (Minang) dengan cerita rakyat Si Tanggang (Melayu Malaysia), sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei).

Selanjutnya, berupa penelitian yang berjudul “Cerita Rakyat ‘Si Lancang’ dari Indonesia, dengan Cerita Rakyat ‘Nakhoda Manis’ dari Brunei, dan Cerita Rakyat ‘Si Tanggang’ dari Malaysia: Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan” dianalisis oleh Labibah pada tahun 2023. Persamaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini berupa secara bersama-sama menggunakan cerita rakyat sebagai objek kajiannya, terkhususnya terdapatnya penggunaan cerita rakyat Nakhoda Manis. Perbedaan yang tampak, yaitu jikalau penelitian terdahulu menganalisis tiga objek, sedangkan penelitian ini menganalisis dua objek. Turut pula, pada penelitian terdahulu mencenderungkan kajian terhadap struktur cerita rakyat, sedangkan pada penelitian ini mencenderungkan kajian terhadap unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat.

Lalu yang terakhir berupa penelitian yang berjudul “Cerita Rakyat Bawang Putih Bawang Merah Versi Malaysia & Indonesia: Perbandingan Latar Budaya” dianalisis oleh Hasanudin dkk. pada tahun 2021. Persamaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu secara bersama-sama menganalisis unsur-unsur kebudayaan, sekaligus menggunakan cerita rakyat sebagai objek kajiannya. Perbedaannya berupa penggunaan cerita rakyat Bawang Putih Bawang Merah (Melayu Riau) dengan Bawang Merah Bawang Putih (Melayu Malaysia) pada penelitian terdahulu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei).

Alasan penelitian ini telah sepatutnya dilakukan sebab sangat jaranganya pengkajian daripada sastra bandingan yang berkenaan dengan menganalisis unsur-unsur kebudayaan terhadap objek kajian yang digunakan, terkhususnya cerita rakyat. Penelitian sastra bandingan yang banyak beredar cenderung lebih sering menganalisis strukturnya. Oleh sebab itu sendiri, penelitian ini mencoba untuk mencenderungkan analisisnya terhadap pencarian data yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat. Selain daripada hal tersebut, penggunaan cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan Nakhoda Manis (Melayu Brunei) telah sepatutnya untuk dilakukan, sebab sangat minimnya kedua cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai objek

kajian dalam penelitian sastra bandingan yang banyak beredar saat ini. Terlebih lagi, cerita rakyat Amat Rhang Manyang daripada masyarakat adat Aceh tampak tidak pernah sekalipun tampil dalam jurnal penelitian bandingan. Oleh sebab tersebut, penelitian ini mencoba untuk memberikan efek kebaruan dan menciptakan variasi dalam penelitian sastra bandingan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Rusandi dan Rusli (2021) menyatakan bahwasanya penelitian deskriptif-kualitatif itu sendiri merupakan suatu jenis penelitian ilmiah, yang berperan dalam menyelidiki ataupun mengamati fenomena kasus tertentu, kemudian data yang didapatkan daripada fenomena kasus tersebut dipaparkan ataupun dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata, bukan angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan antropologi sastra dengan berbasiskan atas kajian sastra bandingan. Kemudian, data primer dalam penelitian ini berupa cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) yang terdapat dalam buku dengan judul yang sama milik daripada Abu Sorayya terbitan tahun 2007 dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei) yang terdapat dalam buku dengan judul yang sama daripada milik Zurinah terbitan tahun 2020. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini berupa beberapa jurnal penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini. Turut pula, data yang telah sepatutnya ditemukan di dalam penelitian ini berupa data yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan dalam kedua cerita rakyat yang diperbandingkan. Langkah selanjutnya, berupa membandingkan berbagai data yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah didapatkan dengan menggunakan teknik analisis data berupa metode komparatif, yang di mana merupakan suatu teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan data-data guna menemukan persamaan ataupun perbedaan dalam berbagai data tersebut (Nasution, 2023: 144). Dan, yang terakhir berupa pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah data yang berkenaan dengan lima unsur-unsur kebudayaan, seperti: (1) Sistem bahasa, (2) Sistem religi, (3) Sistem pengetahuan, (4) Sistem mata pencaharian dan (5) Sistem peralatan hidup. Data tersebut

didapatkan dalam kedua cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei). Berikut adalah pembahasan lebih lanjut terkait temuan dalam kedua cerita rakyat tersebut.

Pembahasan

Sistem Bahasa

Siany dan Atiek (2009) menyatakan bahwasanya salah satu kelebihan manusia merupakan penggunaan bahasa. Esensi daripada bahasa itu sendiri berupa komunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya bahasa merupakan suatu unsur kebudayaan, yang di mana manusia mengembangkannya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya. Hal tersebut tidak luput pula terdapat dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei).

Kedua cerita rakyat tersebut secara bersama-sama menampilkan bahasanya masing-masing dalam cerita rakyat itu sendiri, yang ditujukan untuk anggota kelompok masyarakat budayanya sendiri, atau dapat pula untuk memperkenalkan kepada kelompok masyarakat budaya lainnya terkait penggunaan bahasa tersebut. Siany dan Atiek (2009) kembali menyatakan bahwasanya perkembangan bahasa, baik secara lisan, tulisan, maupun gerakan tubuh atau isyarat, itu sendiri berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya. Jadi, kebudayaan yang beraneka ragam telah sepatutnya akan memengaruhi pula bahasa yang digunakan.

Hal tersebut pun tidak luput pula terjadi pada cerita rakyat dalam masyarakat adat Aceh yang berjudul Amat Rhang Manyang dengan cerita rakyat dalam masyarakat adat Melayu Brunei yang berjudul Nakhoda Manis. Perbedaan yang terjadi di antara keduanya, yang di mana berkenaan dengan penggunaan bahasa pada sekelompok masyarakat budayanya sendiri, berupa dalam Amat Rhang Manyang (Aceh), bahasa yang digunakan telah jelas berupa bahasa daerah rakyat Aceh itu sendiri. Sedangkan, dalam Nakhoda Manis (Melayu Brunei), telah jelas menggunakan bahasa Melayu. Hal itu sendiri dapat terjadi sebab kedua cerita rakyat tersebut berasal daripada latar belakang kebudayaan yang berbeda, antara yang satu dengan yang lainnya.

Amat Rhang Manyang:

"Jak neuk beuseulamat, doa nyang na bak ma. Beurijang ka woe meunyo lon saket, kadang pih mate kuh (Pergilah anakku dengan selamat, hanya doa Ibu yang menyertaimu. Bergegaslah pulang jikalau Ibumu ini sakit, kadang aku akan mati nanti)," kata ibunya pada anak lelaki kesayangannya itu, Amat. (Sorayya, 2007)

Nakhoda Manis:

“Manis, aku bondamu yang telah menjadi papa kedana kerana berkorban untuk mendoakan keselamatanmu,” jerit Dang Ambun daripada jumpungnya. “Tiadakah kau kenal lagi akan Bonda? Tiadakah kau mahu mengaku lagi Bonda yang melahirkan kau ini sebagai bondamu?” (Zurinah, 2020)

Sistem Religi

Pada setiap sekelompok masyarakat kebudayaan telah sepastinya memiliki sistem kepercayaannya masing-masing yang dianut guna membantu dalam hal memandang yang berkenaan dengan kespiritualitasan. Sistem kepercayaan yang dianut itu sendiri menjadi salah satu ciri khas ataupun bahkan menjadi identitas bagi sekelompok masyarakat kebudayaan tertentu. Hal tersebut tidak luput daripada masyarakat adat Aceh dengan masyarakat adat Melayu Brunei, yang di mana dengan identitasnya sebagai masyarakat adat pemeluk agama Islam.

Hal itu sendiri berkesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Ismail (2022) yang menyatakan bahwasanya sistem kehidupan masyarakat adat Aceh tidak dapat terlepas daripada adat yang berkaitan erat dengan syariat Islam, yang kemudian terimplementasikan dalam falsafah hidup masyarakat adat Aceh. Hubungan erat yang terjalin antara adat istiadat masyarakat Aceh dengan ajaran agama Islam tersebut tidak luput dilatarbelakangi oleh sejarah terdahulu daripada masyarakat adat Aceh itu sendiri yang kental dengan nuansa Islaminya dalam berbagai bidang kehidupan sosial.

Sedangkan, menurut Anwar (2022) menyatakan bahwasanya bagi masyarakat adat Melayu terdapat tiga indikator yang menjadikan identitas sosialnya, yang di mana berupa individu yang melaksanakan adat istiadat Melayu, berbahasa Melayu dan memeluk agama Islam. Jadi, jikalau terdapat individu yang tidak memeluk agama Islam meskipun menjalankan adat istiadat serta berbahasa Melayu, individu tersebut tetap tidak dapat disebut sebagai bagian daripada masyarakat adat Melayu.

Sistem religi yang dianut oleh kedua masyarakat budaya tersebut, yang di mana telah menjadi identitas sosial-budayanya, turut pula tampak pengimplementasiannya dalam berbagai cerita rakyat yang beredar di antara kedua masyarakat budaya itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui cerita rakyat yang berjudul *“Amat Rhang Manyang”* berasal daripada masyarakat adat Aceh dengan cerita rakyat yang berjudul *“Nakhoda Manis”* berasal daripada masyarakat adat Melayu Brunei. Melalui kedua cerita rakyat tersebut, terlihat persamaan yang meliputi diantara keduanya berupa secara bersama-sama mencerminkan sebagai pemeluk agama Islam.

Pada kedua cerita rakyat tersebut, dapat terlihat pada bagaimana ibu daripada Amat (Aceh) dengan ibu daripada Manis (Brunei) memohon doa yang terbaik untuk anaknya kepada Allah SWT.

Amat Rhang Manyang:

Di kampung Lam Reh, ibunya semakin tua. Tubuhnya semakin lemah dan sakit-sakitan. "Ya Allah, berikan anak hamba nasib yang baik dan mudahkan rezekinya", doa ibunya setiap kali salat. (Sorayya, 2007)

Nakhoda Manis:

"Ya Allah, Ya Tuhanku, lindungilah Manisku yang entah ke mana rantau ditujunya..." doa Dang Ambun. (Zurinah, 2020)

Kemudian, terdapat persamaan pada bagaimana kedua ibu pada masing-masing cerita rakyat tersebut memohon kepada Allah SWT supaya diperjumpakan dengan anaknya sebelum mereka meninggal dunia.

Amat Rhang Manyang:

Sepanjang malam, doa ibunya terus berkumandang. Desiran angin Selat Malaka telah menjadi saksi yang paling setia. "Ya Allah, sekali saja sebelum hamba mati, pertemukanlah hamba dengan anak hamba itu." (Sorayya, 2007)

Nakhoda Manis:

"Ya Allah, Ya Tuhanku, Yang Maha Berkuasa..." Dang Ambun berdoa setiap kali selepas sembahyang, katanya lagi, "Sebelum aku mati, Engkau izinkanlah aku melihat wajah anakku Manis. Walaupun hanya sekejap, hatiku ini tersangat rindu!" (Zurinah, 2020)

Turut pula, persamaan tampak pada bagaimana ibu daripada Amat (Aceh) dengan ibu daripada Manis (Brunei) memohon doa kepada Allah SWT atas anaknya yang durhaka. Kepercayaan atas kekuatan doa tampak terlihat jelas di dalamnya, yang di mana pada bagaimana doa kesakithatian para ibu tersebut dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa dengan membuat anaknya berubah menjadi batu ataupun batu karang. Pada ajaran dalam agama Islam itu sendiri terlihat nyata bahwasanya murkanya orang tua, maka murkanya Allah SWT pula.

Amat Rhang Manyang:

"Ya Allah, berlakukanlah kehendak-Mu. Perlihatkan bahwasanya Engkau jauh lebih kaya daripada siapapun. Tunjukkan kuasa-Mu, Ya Rabbi, atas anakku yang durhaka itu. Aku telah rela!" Badai mengamuk. Hujan dan petir bersahutan. Alam Selat Malaka gemetar mendengar doa seorang ibu yang putus asa. Penduduk kampung terheran melihat kapal-kapal si Amat berubah menjadi batu karang di ujung teluk. (Sorayya, 2007)

Nakhoda Manis:

Dengan tiada disangka-sangka, langit yang cerah bertukar menjadi mendung dan gelap. Angin ribut turun dengan kuat dan kencang. Hujan turun mencurah-curah. Halilintar memancar sabung-menyabung. Petir dentum-mendentum dengan hebatnya. Dang Ambun ketika itu masih menangis sembari memohon supaya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan anaknya yang derhaka itu. Apabila hujan telah reda, Nakhoda Manis serta isteri dan anak buah kapalnya semuanya menjadi

batu. (Zurinah, 2020)

Perbedaan yang dapat dicantumkan antara cerita rakyat Amat Rhang Manyang dengan cerita rakyat Nakhoda Manis yang berkenaan dengan sistem religi berupa praktik amalan yang coba ingin ditunjukkan dalam kedua cerita rakyat tersebut. Pada cerita rakyat masyarakat adat Aceh itu sendiri praktik amalan dalam ajaran agama Islam berupa pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh ibu daripada Amat. Sedangkan, pada cerita rakyat masyarakat adat Melayu Brunei, selain daripada pelaksanaan shalat, ibu daripada Manis juga melaksanakan kenduri sebagai sarana doa bersama untuk keselamatan anaknya.

Nakhoda Manis:

Tiap-tiap malam Jumaat, Dang Ambun mengadakan kenduri di tiap-tiap masjid. Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Manis yang ditunggu-tunggu tiada balik pula. Keadaan diri Dang Ambun pun tak lagi terurus sehingga ia jatuh sakit. Ketika ia sakit, berbulan-bulan lamanya, ia terus menyuruh orang mengadakan kenduri. (Zurinah, 2020)

Sistem Pengetahuan

Siany dan Atiek (2009: 61) menyatakan bahwasanya dalam setiap kelompok masyarakat budaya telah sepatutnya mempunyai sekumpulan bentuk pengetahuan yang berkenaan dengan alam di sekitarnya. Turut pula, menurut Koentjaraningrat (dalam Siany dan Atiek, 2009: 61) menyatakan bahwasanya himpunan pengetahuan tersebut meliputi: (a) Alam sekitarnya, (b) Hewan dan tumbuhan yang hidup di daerah tempat tinggalnya, (c) Berbagai sifat zat, bahan mentah dan benda-benda lainnya yang berada dalam lingkungannya dan (d) Tubuh manusia.

Hal tersebut lantas tidak luput terdapat dalam cerita rakyat yang sedang diperbandingkan dalam penelitian ini. Melalui cerita rakyat Amat Rhang Manyang yang berasal daripada masyarakat adat Aceh dapat ditemukan suatu bentuk sistem pengetahuan, yang di mana lebih dikhususkan dalam hal pengetahuan yang berkenaan dengan alam sekitarnya. Pengetahuan tentang alam sekitarnya itu sendiri berupa pengetahuan daripada masyarakat yang berada di kampung Lam Reh terkait perubahan musim dalam melaut.

Amat Rhang Manyang:

Kehidupan masyarakat tergantung pada laut. Jikalau musim barat tiba, angin kencang menerpa kampung Lam Reh, sehingga nelayan tak dapat turun ke laut. (Sorayya, 2007)

Sedangkan, dalam cerita rakyat yang berjudul Nakhoda Manis berasal daripada masyarakat adat Melayu Brunei ataupun Brunei Darussalam tidak dapat ditemukan suatu bentuk kemunculan daripada sistem pengetahuan (berupa pengetahuan terhadap alam

sekitarnya, hewan atau tumbuhan yang hidup di daerah tempat tinggalnya, berbagai sifat zat, bahan mentah dan benda-benda lainnya yang berada dalam lingkungannya ataupun pengetahuan terhadap tubuh manusia) yang diperoleh bahkan dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Sistem Mata Pencaharian

Menurut Siany dan Atiek (2009: 69) menyatakan bahwasanya sistem mata pencaharian merupakan suatu cara yang terdapat pada sekelompok masyarakat budaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut pun tampak dalam cerita rakyat yang berjudul Amat Rhang Manyang berasal daripada masyarakat adat Aceh. Latar tempat daripada cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) berada di daerah Krueng Raya, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar.

Nirwansyah (2005: 1) menuturkan bahwasanya daerah Krueng Raya itu sendiri merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir pantai. Jadi, masyarakat yang tinggal di daerah tersebut menggantungkan hidupnya pada laut, yang di mana berbagai hasil laut yang didapatkan menjadi sumber utama daripada mata pencaharian masyarakat yang tinggal di daerah Krueng Raya tersebut. Hal itu sendiri dapat tampak pada cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh), yang di mana terdapat kemunculan daripada Amat dan ibunya yang bermatapencaharian dengan mengambil kerang yang berada di pinggiran laut.

Amat Rhang Manyang:

Amat dan ibunya hidup sangat miskin. Setiap hari mereka memungut kerang di pinggir pantai Selat Malaka. (Sorayya, 2007)

Nirwansyah (2005: 1) kembali menuturkan bahwasanya posisi geografis daripada Krueng Raya terdapat di daerah pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka dan Laut India. Menurut Rambe (2021: 96-97) menyatakan bahwasanya Selat Malaka itu sendiri merupakan jalur perdagangan berbasis kelautan yang sangat strategis. Hal tersebut disebabkan oleh jalur daripada Selat Malaka menjadi penghubung bagi para pedagang yang berasal daripada India, Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa. Para pedagang Nusantara, terkhususnya yang berada di sepanjang pulau Sumatera, menjual komoditi dagangnya berupa rempah-rempah kepada pedagang asing yang singgah ke Selat Malaka.

Hal tersebut pun dapat tampak pula dalam cerita rakyat yang berjudul Amat Rhang Manyang berasal daripada masyarakat adat Aceh. Pada cerita rakyat tersebut, terdapat kemunculan daripada tokoh Amat yang mencoba mengubah nasib kehidupannya dengan

melakukan perdagangan jalur laut antara Selat Malaka sampai ke Laut India, yang di mana dengan berjualan hasil rempah nusantara berupa lada dan pinang.

Amat Rhang Manyang:

Amat berniaga lada dan pinang, ke negeri Hindi. (Sorayya, 2007)

Sedangkan, dalam cerita rakyat Nakhoda Manis yang berasal daripada masyarakat adat Melayu Brunei ataupun Brunei Darussalam tidak dapat ditemukan suatu perincian yang berkenaan dengan bentuk daripada sistem mata pencaharian yang berusaha untuk ditonjolkan dalam cerita rakyat tersebut. Pada cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei) hanya dapat ditemukan pemaparan yang berkenaan dengan berbagai harta yang dimiliki oleh Dang Ambun, selaku ibu daripada Manis. Sedangkan, kehidupan Manis setelah meninggalkan negeri Brunei tidak pernah dipaparkan secara merinci terkait matapencahariannya selama mengarungi lautan.

Sistem Peralatan Hidup

Menurut Siany dan Atiek (2009: 65) menyatakan bahwasanya pada dasarnya manusia telah sepatutnya untuk berusaha dalam mempertahankan hidupnya, sehingga akan senantiasa membuat berbagai macam peralatan yang dapat menunjang kehidupannya tersebut. Turut pula, Koentjaraningrat (dalam Siany dan Atiek, 2009: 65) memaparkan bahwasanya terdapat beberapa macam peralatan hidup yang secara universal dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat budaya, berupa: (a) Alat-alat yang produktif, (b) Senjata, (c) Wadah, (d) Alat-alat untuk menyalakan api dan (e) Alat-alat transportasi.

Sistem peralatan hidup itu sendiri ternyata dapat ditemukan dalam kedua cerita rakyat yang sedang diperbandingkan dalam penelitian ini, berupa cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei). Pada cerita rakyat yang berjudul Amat Rhang Manyang berasal daripada masyarakat adat Aceh terdapat kemunculan sistem peralatan hidup yang berjeniskan alat produktif dengan alat-alat transportasi. Selayaknya yang telah disampaikan sebelumnya bahwasanya latar tempat daripada cerita rakyat Aceh tersebut berada di daerah yang dikelilingi oleh laut, sehingga masyarakatnya cenderung berprofesi sebagai nelayan dan alat produktif yang digunakan untuk menangkap ikan dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) tersebut berupa pukot.

Pukot itu sendiri merupakan suatu alat penangkap ikan yang berupa jaring besar bahkan panjang, serta umumnya dioperasikan secara vertikal dengan menggunakan pelampung di bagian atasnya dan pemberat pada bagian bawahnya. Kemudian, dalam

cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) itu sendiri terdapat pula alat transportasi masyarakatnya dalam menjelajahi ataupun menyeberangi lautan yang berada di daerah tempat tinggalnya, berupa penggunaan kapal layar dan perahu kecil yang disebutkan sebagai *jalo*.

Amat Rhang Manyang:

Kehidupan masyarakat tergantung pada laut. Jikalau musim barat tiba, angin kencang menerpa kampung Lam Reh, sehingga nelayan tak dapat turun ke laut. Mereka menggantung pukot dan jalo (perahu kecil). (Sorayya, 2007)

Jarak antara Selat Malaka dan Hindi memerlukan waktu tujuh hari tujuh malam perjalanan dengan kapal layar. Namun, jarak itu terasa amat dekat bagi Amat. (Sorayya, 2007)

Sedangkan, dalam cerita rakyat Nakhoda Manis yang berasal daripada masyarakat adat Melayu Brunei yang dapat ditemukan terkait sistem peralatan hidup di dalamnya berupa alat-alat transportasi saja, yaitu terdapatnya kemunculan kapal layar dengan perahu kecil yang disebutkan sebagai ‘jumpung’ dalam bahasa Melayu Brunei. Kedua alat transportasi air tersebut telah sepatutnya digunakan sebab latar tempat daripada cerita rakyat Nakhoda Manis itu sendiri berada di daerah Kampung Burong Pingai Ayer, yang di mana jikalau ditelisik melalui peta, maka akan tampak bahwasanya kampung tersebut berada dekat dengan Sungai Brunei.

Nakhoda Manis:

Sesudah mencium tangan bondanya, Manis pun berangkat bersama kawan-kawannya dengan suatu kapal layar menuju ke laut dengan rasa riang gembira. (Zurinah, 2020)

“Tentu kau telah beranak dan beristeri, Manis. Tentulah pula isterimu cantik,” kata Dang Ambun dalam hati, lalu mengayuh jumpungnya dengan sepenuh tenaga. (Zurinah, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan atas berbagai penganalisisan yang telah dilakukan pada bagian Hasil dan Pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwasanya unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh ataupun Nanggroe Aceh Darussalam) dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei ataupun Brunei Darussalam) berupa lima unsur kebudayaan, yaitu: (a) Sistem bahasa, (b) Sistem religi, (c) Sistem pengetahuan, (d) Sistem mata pencaharian dan (e) Sistem peralatan hidup. Sedangkan, dua unsur kebudayaan lainnya yang berupa ‘Sistem kemasyarakatan’ dan ‘Sistem kesenian’ tidak dapat ditemukan perinciannya ataupun kemunculannya dalam kedua cerita rakyat yang diperbandingkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka dapat terlihat bahwasanya antara cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei)

ditemukan perbandingan di antara keduanya yang berupa persamaan dan perbedaan dalam hal yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Turut pula, melalui kajian sastra bandingan dengan pendekatan antropologi sastra telah mampu dalam menemukan perbandingan unsur-unsur kebudayaan yang signifikan dalam cerita rakyat Amat Rhang Manyang (Aceh) dengan cerita rakyat Nakhoda Manis (Melayu Brunei), yang di mana memiliki letak tempat yang berbeda secara geografis, yang satu di Nanggroe Aceh Darussalam dan satunya lagi di Brunei Darussalam, serta memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda antara cerita rakyat daripada masyarakat adat Aceh dengan cerita rakyat daripada masyarakat adat Melayu Brunei tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, D., Mutmainnah, & Pamudi, W. B. (2023). Perbandingan nilai budaya pada cerita rakyat "Malin Kundang" dan cerita rakyat "Si Tanggang". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 203–219.
- Anwar, S. (2022). Melayu Islam dan Batak Kristen: labelisasi keagamaan terhadap identitas kesukuan di Sumatera Timur pada awal abad ke-20. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 82–92.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Penerbit Ombak.
- Hasanudin, M. I. W., Azlizan, M. A. A., & Jamian, M. N. (2021). Cerita rakyat "Bawang Putih Bawang Merah" versi Malaysia & Indonesia: perbandingan latar budaya. *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(3), 1–21.
- Hutomo, S. S., & Yonohudiyono, E. (2000). *Cerita rakyat dari Banyuwangi* (Cet. 3). Grasindo.
- Ismail, F. (2022). Eksistensi kebudayaan Islam Aceh terhadap keutuhan budaya Indonesia. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies: Islam & Sustainable Development*, 433–444.
- Jayawardana, M., Rosa, S., & Anwar, K. (2022). Tragedi dalam kunaung Kerinci. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 303–321.
- Labibah, A. (2022). Cerita rakyat "Si Lancang" dari Indonesia, dengan cerita rakyat "Nakhoda Manis" dari Brunei, dan cerita rakyat "Si Tanggang" dari Malaysia: sebuah kajian struktural sastra bandingan. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 2(1), 42–48.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nirwansyah, F. (2005). *Relokasi kampung nelayan Desa Meunasa Keudee*. Universitas Islam Indonesia.
- Noor, R. (2015). *Penelitian sastra bandingan: Prinsip dasar, objek, teori dan metode*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Rambe, Y. M. (n.d.). Aceh dan perdagangan di Selat Malaka. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 94–101.
- Rusandi, R., & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Siany, L., & B., A. C. (2009). *Khasanah antropologi 1*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sorayya, A. (2007). *Amat Rhang Manyang*. Kantor UNESCO Jakarta & Aceh Cultural Institute.
- Zurinah, Z. (2020). *Nakhoda Manis*. Pusat Bahasa Universiti Brunei Darussalam.